

Transformasi Praktik Keagamaan dalam Pasraman Nonformal untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender *sisya* di Kota Mataram

Ni Komang Wiasti*, Made Sumari, Gusti Lanang Ngurah Weda,
Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

*nikomangwiasti9@gmail.com

Abstract

Gender equality in Hindu religious education requires learning practices that provide fair access, participation, control, and benefits for male and female sisya. This study analyzes the transformation of religious practices in Nonformal Pasraman in Mataram City. The study used descriptive qualitative research with a field approach. Primary data were obtained from pasraman administrators, mentors, acarya, and sisya, while secondary data were obtained from curriculum documents, activity schedules, photos, and activity notes. Informants were determined purposively based on direct involvement in pasraman activities. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with source, method, and theory triangulation. The findings show that transformation occurred in learning patterns, ritual role distribution, and social awareness. Female sisya began to lead prayers and perform in religious spaces, while male sisya were also involved in supportive ritual skills. The transformation remains uneven because of limited gender literacy, acarya capacity, facilities, parental support, and social habits. Nonformal Pasraman can function as a strategic space for developing inclusive and gender responsive Hindu religious education.

Keywords: *Transformation of Religious Practices; Gender Equality; Pasraman; Hindu Education; Sisya*

Abstrak

Kesetaraan gender dalam pendidikan keagamaan Hindu memerlukan praktik pembelajaran yang memberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat secara adil kepada *sisya* laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menganalisis transformasi praktik keagamaan pada Pasraman Nonformal di Kota Mataram. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Data primer diperoleh dari pengurus pasraman, pembina, *acarya* dan *sisya*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, foto dan catatan kegiatan. Informan ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pasraman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber, metode dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi terjadi pada pola pembelajaran, pembagian peran ritual dan kesadaran sosial. *Sisya* perempuan mulai memimpin doa dan tampil di ruang keagamaan, sedangkan *sisya* laki-laki juga dilibatkan dalam keterampilan ritual pendukung. Transformasi belum merata karena masih dipengaruhi literasi gender, kapasitas *acarya*, sarana, dukungan orang tua dan kebiasaan sosial. Pasraman Nonformal dapat menjadi ruang strategis bagi pendidikan Hindu yang inklusif dan responsif gender.

Kata Kunci: *Transformasi Praktik Keagamaan; Kesetaraan Gender; Pasraman; Pendidikan Hindu; Sisya*

Pendahuluan

Perubahan sosial, perkembangan teknologi dan keterbukaan akses pengetahuan mendorong lembaga pendidikan keagamaan untuk menata kembali cara nilai agama diajarkan. Dalam konteks Hindu, pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan pengetahuan ritual, tetapi juga membentuk *sraddha*, *bhakti*, disiplin diri, tanggung jawab sosial dan kemampuan hidup bersama secara adil. Kesetaraan gender dalam pendidikan dipahami sebagai keadaan saat peserta didik memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat belajar secara adil, bukan sekadar persamaan jumlah laki-laki dan perempuan di ruang belajar (Aikman et al. 2011; Subrahmanian 2005).

Pasraman Nonformal memiliki posisi penting karena berada dekat dengan kehidupan umat dan berlangsung dalam lingkungan sosial yang nyata. Pendidikan pasraman menempatkan kegiatan keagamaan sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Winanti (2021) menegaskan bahwa pasraman relevan sebagai ruang pendidikan berbasis budaya dan spiritual. Apriani (2022) menunjukkan bahwa Pasraman Nonformal di Lombok Barat berfungsi sebagai lembaga pendidikan Hindu yang menjaga keberlanjutan pembelajaran agama di luar sekolah formal. Suda (2017) juga menempatkan pasraman sebagai energi pendidikan agama dan seni Hindu di tengah dominasi pendidikan modern.

Kurikulum Pasraman Nonformal memuat materi Weda, seni budaya Hindu, yoga dan keterampilan keagamaan. Empat bidang tersebut tidak hanya memuat pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk pengalaman sosial *sisya*. Dalam praktik harian, pembelajaran doa, *Dharmagita*, yoga dan pembuatan sarana upacara dapat menjadi ruang pembentukan kesetaraan jika pembagian peran tidak dikunci oleh stereotip gender. Astrina (2026) menunjukkan bahwa Pasraman Nonformal di Nusa Tenggara Barat memiliki prinsip pembelajaran multimakna karena proses pendidikan diarahkan pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

Dasar teologis kesetaraan dalam Hindu dapat dibaca melalui konsep *Purusha* dan *Pradana*. Wardani & Yunanto (2024) menunjukkan bahwa relasi *Purusha* dan *Pradana* mengandung prinsip keseimbangan, sedangkan ketimpangan gender lebih banyak dipengaruhi tafsir sosial dan struktur budaya patriarkal. Warta (2024) juga menegaskan bahwa konsep *Purusha* dan *Pradana* dapat dipahami sebagai dasar keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam agama Hindu. Dengan demikian, pendidikan pasraman memiliki peluang untuk menguatkan pemahaman bahwa tanggung jawab spiritual dan sosial dapat dipelajari oleh semua *sisya*.

Masalah utama terletak pada belum meratanya praktik kesetaraan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam beberapa kegiatan, pembagian tugas masih dapat dipengaruhi kebiasaan sosial. *Sisya* perempuan lebih sering diarahkan pada kegiatan yang dianggap halus dan domestik, sedangkan *sisya* laki-laki lebih sering diarahkan pada peran tampil di depan. Widhiyana (2024) menunjukkan bahwa budaya patriarki dapat memengaruhi relasi gender dalam keluarga Hindu Bali. Wijana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa akses pendidikan perempuan Hindu di komunitas Bali Lombok masih dapat dipengaruhi budaya patriarkal. Temuan tersebut penting dijadikan konteks, karena masalah kesetaraan tidak bersumber dari ajaran Hindu, tetapi dari cara sosial tertentu dalam menafsirkan dan membiasakan peran.

Kajian kesetaraan gender dalam pendidikan menekankan pentingnya transformasi pengetahuan dan relasi sosial. Stromquist (2006) menjelaskan bahwa pendidikan dapat menghasilkan pengetahuan transformatif jika peserta didik diberi ruang untuk memahami, mengkritisi dan mengubah pola relasi yang tidak adil. Cornwall & Rivas (2015) menekankan bahwa agenda kesetaraan tidak cukup berhenti pada slogan pemberdayaan, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam perubahan praktik. Rao & Kelleher

(2005) juga menegaskan bahwa pengarusutamaan gender perlu melembaga dalam rutinitas organisasi agar perubahan tidak berhenti pada tataran administratif. Dalam pendidikan, stereotip gender bekerja melalui relasi sosial yang berulang. Risman (2004) memahami gender sebagai struktur sosial yang hadir pada tingkat individu, interaksi dan institusi. Eagly & Wood (1999) menjelaskan bahwa perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan sering dipengaruhi pembagian peran sosial yang telah dibiasakan. Crenshaw (1991) mengingatkan bahwa pengalaman ketidakadilan tidak selalu tunggal karena dapat bersinggungan dengan usia, kelas sosial, budaya lokal dan posisi keluarga. Oleh sebab itu transformasi praktik keagamaan pada pasraman perlu dibaca sebagai perubahan pembelajaran, perubahan interaksi dan perubahan kebiasaan kelembagaan.

Penelitian tentang pasraman telah banyak menekankan fungsi pembentukan karakter, pelestarian budaya, penguatan moderasi dan pemertahanan bahasa. Yoniantini et al. (2022) menunjukkan bahwa pasraman berperan dalam pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. Andari et al. (2025) menegaskan bahwa pasraman di Mataram dapat menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis filsafat Hindu. Diana Putra (2026) menunjukkan bahwa pasraman dapat menjadi ruang internalisasi etika sosial Hindu melalui pembiasaan, keteladanan dan praktik pendidikan sehari-hari. Namun, kajian yang secara khusus membaca transformasi pembelajaran Weda, seni budaya Hindu, yoga dan keterampilan keagamaan sebagai media pembentukan kesetaraan gender pada *siswa* Pasraman Nonformal di Kota Mataram masih terbatas.

Kota Mataram merupakan lokus penting karena komunitas Hindu di wilayah ini aktif mengelola Pasraman Nonformal. Pasraman tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat *siswa* berlatih memimpin, bekerja sama, menyampaikan pendapat dan membangun identitas keagamaan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi. Palincsar (1998) menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan melibatkan proses sosial dan individual secara bersamaan. Cobb (1994) menjelaskan bahwa pembelajaran perlu dilihat dari hubungan antara konstruksi individu dan praktik sosial. Windschitl (2002) menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme membutuhkan pengelolaan dilema pedagogis, budaya dan kelembagaan.

Pembelajaran yang setara juga berkaitan dengan pedagogi inklusif. Florian & Black-Hawkins (2011) menempatkan perbedaan peserta didik sebagai bagian normal dari proses belajar. Schweisfurth (2011) menekankan bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik perlu disesuaikan dengan konteks sosial agar tidak menjadi konsep abstrak. Khalil et al. (2024) menegaskan pentingnya kapasitas pendidik dalam menerapkan pedagogi responsif gender. Roziqin et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender di Indonesia membutuhkan dukungan kebijakan, kelembagaan dan praktik pembelajaran. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi praktik keagamaan dalam mewujudkan kesetaraan gender pada *siswa* Pasraman Nonformal di Kota Mataram.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan untuk menganalisis transformasi praktik keagamaan dalam mewujudkan kesetaraan gender pada *siswa* Pasraman Nonformal di Kota Mataram, penelitian dilaksanakan pada Maret sampai Oktober 2026 di Pasraman Nonformal Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat; sumber data primer berasal dari pengurus pasraman, pembina, *acarya* dan *siswa*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen kurikulum Pasraman Nonformal, jadwal kegiatan, dokumentasi foto, catatan

kegiatan dan dokumen pendukung lain, informan berjumlah 20 orang dan ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pasraman, pengetahuan tentang kurikulum Pasraman Nonformal, pengalaman membimbing *sisya*, serta kemampuan menjelaskan pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan keagamaan, instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi pada Program *Goes to Pasraman*, lomba keagamaan, *Utsawa Dharmagita*, pembelajaran Weda, seni budaya Hindu, yoga, keterampilan keagamaan dan interaksi *acarya* dengan *sisya*, wawancara mendalam mengenai pemahaman kesetaraan gender, pengalaman pembelajaran, perubahan pembagian peran, kendala, dukungan dan strategi penguatan pembelajaran inklusif, serta dokumentasi kegiatan pasraman, data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori dengan membandingkan informasi dari informan, hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi, teori konstruktivisme sosial, teori perubahan sosial dan perspektif kesetaraan gender.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Praktik Keagamaan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Pada *Sisya* Pasraman Nonformal di Kota Mataram

Transformasi praktik keagamaan pada Pasraman Nonformal di Kota Mataram tampak sebagai perubahan bertahap dalam tiga ranah. Ranah pertama ialah pola pembelajaran. Kegiatan belajar mulai diarahkan pada kesempatan yang lebih terbuka bagi *sisya* laki-laki dan perempuan. Ranah kedua ialah pembagian peran ritual. *Sisya* laki-laki dan perempuan mulai dilibatkan dalam peran yang lebih beragam, termasuk memimpin doa, membaca teks keagamaan, menyiapkan sarana upacara, menyanyi *Dharmagita* dan tampil dalam kegiatan pasraman. Ranah ketiga ialah kesadaran sosial. Kemampuan keagamaan mulai dipahami sebagai hasil latihan, minat, tanggung jawab dan kesungguhan, bukan sebagai akibat langsung dari jenis kelamin.

Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa transformasi terlihat dalam kegiatan pembelajaran rutin dan kegiatan penguatan, terutama Program *Goes to Pasraman*, lomba keagamaan dan *Utsawa Dharmagita*. Program *Goes to Pasraman* menjadi ruang awal untuk melihat hubungan antara pembina, *acarya* dan *sisya* dalam kegiatan pembelajaran keagamaan bersama. Kegiatan tersebut memberi akses yang sama bagi *sisya* laki-laki dan perempuan untuk mengikuti pengajaran, belajar bersama dan terlibat dalam aktivitas keagamaan yang disiapkan pasraman.



Gambar 1. Program *Goes to Pasraman* Sebagai Ruang Pembelajaran Keagamaan Bersama *sisya* Laki-Laki Dan Perempuan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa transformasi tidak berarti mengubah ajaran, bentuk ritual, atau makna tradisi. Transformasi lebih tepat dipahami sebagai

penataan ulang cara tradisi diajarkan. Nilai Hindu tetap menjadi dasar, sedangkan proses pembelajaran diarahkan agar tidak menutup akses salah satu gender. Menurut Ni Nyoman Maryani selaku unsur P3I Kota Mataram, dinyatakan bahwa kurikulum Pasraman Nonformal digunakan secara fleksibel sesuai kondisi pasraman sehingga kegiatan Weda, seni budaya Hindu, yoga dan keterampilan keagamaan dapat ditata lebih adil bagi *sisya* laki-laki dan perempuan (Wawancara, 4 April 2026).

Perubahan paling mudah diamati pada kegiatan rutin. Dalam *dainika upasana* dan *Puja Tri Sandya*, *sisya* perempuan tidak hanya menjadi peserta. *Sisya* perempuan diberi ruang untuk memimpin doa, membaca teks, atau memandu teman sebaya. Pada saat yang sama, *sisya* laki-laki tidak hanya diarahkan pada peran tampil di depan. *Sisya* laki-laki juga dilibatkan dalam pekerjaan pendukung ritual, seperti menata sarana persembahyangan dan membantu persiapan kegiatan. Perubahan ini penting karena pengalaman langsung membentuk cara pandang *sisya* tentang hak dan tanggung jawab dalam menjalankan praktik keagamaan.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengalaman berulang menjadi dasar pembentukan pengetahuan. Ketika *sisya* perempuan memimpin doa dan memperoleh pengakuan dari kelompok belajar, terbentuk keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan spiritual dan kepemimpinan. Ketika *sisya* laki-laki belajar membuat *canang* atau membantu metanding, terbentuk pemahaman bahwa tugas ritual pendukung bukan pekerjaan rendah dan bukan milik salah satu gender. Pengalaman semacam ini mengubah struktur pengetahuan sosial secara lebih kuat daripada nasihat normatif (Windschitl, 2002).

Transformasi juga dapat dibaca sebagai proses belajar transformatif. Mezirow (1997) menjelaskan bahwa perubahan perspektif terjadi saat pengalaman baru mendorong seseorang menilai kembali asumsi lama. Pada konteks pasraman, asumsi lama tentang pembagian peran gender ditinjau ulang melalui praktik bersama. Pola tersebut sejalan dengan pandangan Stromquist (2006) bahwa pendidikan dapat membuka kemungkinan pengetahuan transformatif jika pengalaman belajar menghubungkan refleksi dan tindakan sosial.

Batas transformasi perlu ditegaskan. Kesetaraan belum terjadi secara penuh pada semua pasraman dan semua jenis kegiatan. Kegiatan rutin seperti doa, *Dharmagita* dan latihan yoga lebih mudah dibuat inklusif. Kegiatan yang berkaitan dengan tafsir adat, kepemimpinan ritual tertentu, atau pembagian tugas dalam acara besar masih dipengaruhi kebiasaan sosial. Karena itu, transformasi praktik keagamaan di Kota Mataram dapat disebut bergerak ke arah kesetaraan, tetapi masih memerlukan penguatan melalui literasi gender, pelatihan *acarya*, dukungan orang tua dan kerja sama kelembagaan.

2. Bentuk-Bentuk Transformasi Praktik Keagamaan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

a. Transformasi Praktik Keagamaan Pada Pembelajaran Weda

Pembelajaran Weda menjadi ruang awal pembentukan kesadaran kesetaraan karena kegiatan ini langsung berkaitan dengan pemahaman ajaran, doa dan tata persembahyangan. Pada kelompok bala, pembelajaran diarahkan pada *dainika upasana*, pengenalan doa harian dan pembiasaan sikap *bhakti*. Pada kelompok *yowana*, materi berkembang pada *Puja Tri Sandya*, *Kramaning Sembah* dan penguatan keberanian membaca doa. Pada kelompok *praudha*, pembelajaran diarahkan pada kemampuan membaca dan memahami teks Weda.

Pada kelompok *wredha*, pembelajaran diarahkan pada pemahaman yang lebih kompleks, termasuk kemampuan memandu kegiatan keagamaan sesuai kapasitas masing-masing. Aspek kesetaraan tampak pada empat dimensi. Pada dimensi akses, *sisya* laki-

laki dan perempuan mempelajari materi Weda yang sama sesuai kelompok usia. Pada dimensi partisipasi, kedua kelompok dilibatkan dalam membaca doa, menjawab pertanyaan, memimpin latihan dan memberi contoh kepada teman sebaya. Pada dimensi kontrol, *acarya* memberi ruang rotasi peran sehingga kepemimpinan doa tidak selalu dipegang *sisya* laki-laki.

Pada dimensi manfaat, *sisya* perempuan memperoleh kepercayaan diri tampil di ruang keagamaan, sedangkan *sisya* laki-laki belajar menghargai peran teman perempuan sebagai pemimpin kegiatan spiritual. Kerangka akses, partisipasi, kontrol dan manfaat ini selaras dengan konsep kesetaraan pendidikan yang menuntut perubahan kesempatan sekaligus perubahan relasi kuasa (Rao & Kelleher 2005). Menurut Made Teken selaku Ketua Pasraman *Saraswati Tri Parartha*, dinyatakan bahwa kegiatan sembahyang dan doa tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. *Sisya* yang siap dapat diberi kesempatan memimpin, baik laki-laki maupun perempuan (Wawancara, 12 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran dari pembagian peran berbasis gender menuju pembagian peran berbasis kesiapan. Dalam praktik pembelajaran, *sisya* perempuan dapat ditunjuk untuk memimpin *dainika upasana*, sedangkan *sisya* laki-laki dapat membantu menata perlengkapan dan mengatur barisan. Pola ini memberi pesan pendidikan bahwa tanggung jawab keagamaan bersifat kolektif. Secara analitis, pembelajaran Weda mengubah relasi gender karena memberi pengalaman simbolik yang kuat.

Memimpin doa, membaca mantra, atau menjelaskan makna persembahyangan merupakan tindakan yang menandai otoritas spiritual. Jika otoritas ini hanya diberikan kepada satu gender, ruang spiritual dapat dipahami memiliki hierarki gender. Sebaliknya, jika peran itu dirotasi, otoritas spiritual dipahami lahir dari pengetahuan, latihan dan etika. Pemahaman ini selaras dengan kajian Wardani & Yunanto (2024); serta Warta (2024) yang menempatkan keseimbangan sebagai dasar pembacaan relasi laki-laki dan perempuan dalam ajaran Hindu.

b. Transformasi Praktik Keagamaan Pada Seni Budaya Hindu

Seni budaya Hindu di pasraman dilaksanakan melalui pembelajaran *Dharmagita* dan kegiatan seni keagamaan lain sesuai kemampuan pembina. Data observasi juga diperoleh dari lomba keagamaan dan *Utsawa Dharmagita*. *Dharmagita* diberikan bertahap melalui *Sekar Rare* untuk kelompok bala, *Sekar Alit* untuk *yowana*, *Sekar Madya* untuk *praudha* dan *Sekar Agung* untuk *wredha*. Selain *Dharmagita*, beberapa pasraman mengembangkan latihan tari keagamaan, tabuh sederhana, kidung dan penampilan seni saat kegiatan pasraman atau hari suci. Variasi kegiatan ini bergantung pada ketersediaan *acarya*, sarana dan dukungan komunitas.

Transformasi pada seni budaya Hindu tampak ketika peran belajar tidak lagi dikunci pada anggapan bahwa tari lebih sesuai untuk perempuan atau tabuh lebih sesuai untuk laki-laki. Minat dan kesiapan mulai ditempatkan sebagai dasar pembagian peran. *Sisya* laki-laki dapat mengikuti latihan vokal dan seni yang membutuhkan ekspresi halus. *Sisya* perempuan dapat terlibat dalam tabuh, memandu kelompok, atau menjadi koordinator penampilan. Praktik ini mengurangi batas sosial yang selama ini membuat sebagian *sisya* ragu mencoba kegiatan tertentu.

Menurut I Dewa Bagus Pinatih selaku pembina pasraman, dinyatakan bahwa kegiatan seni budaya diberikan kepada semua *sisya* berdasarkan minat, kemampuan dan kesiapan. Pembelajaran *Dharmagita* tidak diarahkan hanya kepada salah satu gender (Wawancara, 19 April 2026). Data dokumentasi pada gambar 2 menunjukkan bahwa ruang seni keagamaan memberi peluang bagi *sisya* untuk membangun keberanian tampil, disiplin vokal, kerja sama kelompok dan rasa percaya diri di hadapan komunitas pasraman.



Gambar 2. Keterlibatan *sisya* Perempuan Dalam Doa Dan *Dharmagita* Sebagai Bentuk Keberanian Tampil Di Ruang Keagamaan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Pembelajaran *Dharmagita* memiliki kontribusi penting karena seni suci tidak hanya berfungsi sebagai penampilan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai. Arini et al., (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Dharma Gita* dapat meningkatkan nilai pendidikan karakter Hindu pada pasraman. Dalam konteks kesetaraan, latihan *Dharmagita* memberi ruang bagi *sisya* laki-laki dan perempuan untuk belajar suara, teks, irama, disiplin dan ekspresi *bhakti* secara bersama. Kesempatan tampil yang bergilir memperkuat keyakinan bahwa seni keagamaan dapat dipelajari berdasarkan minat dan ketekunan.

Dampak sosialnya terlihat dalam relasi antar *sisya*. Latihan *Dharmagita* dan seni kelompok menuntut *sisya* mendengar suara teman, menyesuaikan tempo dan menjaga keselarasan penampilan. Proses ini melatih sikap saling menghargai. *Sisya* yang semula malu tampil mulai memperoleh keberanian ketika *acarya* memberi dukungan dan kelompok memberi penerimaan. Pada titik ini, seni budaya Hindu menjadi media konstruktif untuk menumbuhkan kesetaraan karena nilai kerja sama dialami langsung, bukan hanya dijelaskan.

Walau demikian, stereotip belum sepenuhnya hilang. Pada beberapa kegiatan, masih muncul anggapan sosial bahwa seni tertentu lebih pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Respons pedagogis dilakukan melalui kelompok campuran dan rotasi tugas. Strategi ini membuat transformasi berjalan bertahap. Tradisi seni tetap dijaga, tetapi akses belajar diperluas agar semua *sisya* memperoleh manfaat pendidikan dari seni budaya Hindu.

c. Transformasi Praktik Keagamaan Pada Pembelajaran Yoga

Yoga dalam kurikulum pasraman berfungsi membina tubuh, pikiran, emosi dan spiritualitas *sisya*. Pada kelompok bala, pembelajaran diarahkan pada pranayama sederhana untuk melatih napas dan konsentrasi. Pada kelompok *yowana* dan *praudha*, materi berkembang pada yoga asana yang disesuaikan dengan kemampuan fisik. Pada kelompok *wredha*, pembelajaran diarahkan pada dhyana atau meditasi yang menekankan ketenangan batin dan pengendalian diri. Frekuensi kegiatan berbeda antar pasraman karena bergantung pada jadwal belajar, kesiapan *acarya* dan ketersediaan ruang.

Transformasi dalam pembelajaran yoga tampak karena semua *sisya* ditempatkan sebagai individu yang memiliki potensi spiritual yang sama. Instruksi gerak, koreksi posisi tubuh, latihan pernapasan dan refleksi diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing, bukan berdasarkan gender. Laki-laki tidak ditempatkan sebagai pihak yang harus selalu kuat. Perempuan tidak ditempatkan sebagai pihak yang harus selalu lembut. Semua *sisya* diarahkan pada disiplin, kesungguhan dan pengendalian diri. Menurut Gusti Ayu Trisna selaku *acarya*, dinyatakan bahwa yoga di pasraman diberikan kepada semua *sisya* sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan. *Acarya* mengatur posisi, memberi koreksi

dan menjaga agar setiap *sisya* merasa aman mengikuti latihan (Wawancara, 3 Mei 2026). Data ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam yoga bukan hanya masalah kehadiran. Kesetaraan juga tampak dalam cara perhatian pedagogis diberikan, keamanan belajar dijaga dan rasa percaya diri *sisya* dibangun.

Kajian oleh Gunada et al., (2021) menunjukkan bahwa yoga dapat menguatkan pendidikan karakter Hindu bagi *sisya* pasraman. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi yoga terhadap kesetaraan terletak pada pembentukan disiplin tubuh dan batin tanpa perbedaan gender. Pencapaian spiritual dalam yoga tidak ditentukan oleh jenis kelamin. *Sisya* yang tekun, disiplin dan mampu mengendalikan diri memperoleh perkembangan yang lebih baik. Prinsip ini menggeser cara pandang dari identitas biologis menuju kualitas latihan.

Latihan yoga juga menuntut ruang belajar yang aman. Bahasa instruksi perlu menjaga martabat *sisya*. Koreksi posisi tubuh perlu dilakukan secara sopan. Perbedaan kemampuan fisik perlu diterima sebagai bagian normal dari proses belajar. Prinsip ini sejalan dengan pedagogi inklusif yang menempatkan keberagaman sebagai sumber penguatan pembelajaran, bukan hambatan Khalil et al., (2024) dengan demikian, yoga memperkuat pendidikan pasraman yang inklusif karena disiplin spiritual dihubungkan dengan penghormatan terhadap setiap *sisya*.

d. Transformasi Praktik Keagamaan Pada Keterampilan Keagamaan

Keterampilan keagamaan merupakan bidang yang paling jelas menunjukkan perubahan pembagian peran. Dalam kehidupan sosial, kegiatan mejahitan, metanding, membuat *canang*, menyusun *daksina*, atau menyiapkan *banten* sering diasosiasikan dengan perempuan. Pasraman Nonformal mulai menggeser pemahaman tersebut dengan mengajarkan keterampilan keagamaan kepada semua *sisya*. Perubahan ini penting karena sarana upacara bukan sekadar produk teknis. Sarana upacara memuat pengetahuan simbolik, etika pelayanan dan pemahaman *tattwa* yang perlu dipahami oleh seluruh umat Hindu.

Pada kelompok bala, pembelajaran difokuskan pada keterampilan sederhana seperti mejahitan tipat telur. Pada kelompok *yowana*, *sisya* mempelajari mejahitan, metanding dan analisis jenis *canang*. Pada kelompok *praudha*, materi berkembang pada *daksina*. Pada kelompok *wredha*, pembelajaran diarahkan pada pemahaman *banten pejati*. Transformasi gender tampak saat *sisya* laki-laki diberi ruang untuk membuat dan menata sarana upacara, sedangkan *sisya* perempuan tidak hanya menyiapkan sarana, tetapi juga diberi kesempatan menjelaskan makna, mengatur kelompok dan memandu proses kerja.



Gambar 3. Praktik Keterampilan Keagamaan Melalui Pembuatan Sarana Upacara Pada Pasraman Di Kota Mataram
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Menurut I Putu Suratno selaku *acarya* keterampilan keagamaan, dinyatakan bahwa pembagian tugas dalam pembuatan *canang*, *daksina* dan *banten* dilakukan berdasarkan kebutuhan kegiatan, kemampuan dan kesiapan *sisya* (Wawancara, 17 Mei 2026). Penjelasan tersebut menunjukkan perubahan dari pembagian peran berbasis stereotip menuju pembagian peran berbasis kompetensi. *Sisya* laki-laki yang sebelumnya canggung memegang bahan upacara menjadi lebih terbiasa setelah beberapa kali latihan. *Sisya* perempuan yang sebelumnya hanya mengikuti instruksi mulai berani memimpin kelompok kecil dan menjelaskan makna sarana upacara kepada teman sebaya.

Makna filosofis keterampilan keagamaan memperkuat alasan mengapa semua *sisya* perlu mempelajarinya. *Canang* mengajarkan ketulusan persembahan dan keteraturan batin. *Daksina* mengajarkan penghormatan dan kelengkapan unsur persembahan. *Banten pejati* mengajarkan kesungguhan, kebulatan niat dan kesadaran bahwa ritual perlu dilaksanakan dengan pengetahuan. Jika pengetahuan ini hanya diwariskan kepada satu gender, pemahaman keagamaan menjadi timpang. Karena itu, pembelajaran keterampilan keagamaan yang inklusif memperluas literasi ritual bagi seluruh *sisya*.

Kajian Putra (2026) menegaskan bahwa pendidikan pasraman dapat menginternalisasikan etika sosial Hindu melalui pembiasaan dan praktik. Astrina (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan Pasraman Nonformal di Nusa Tenggara Barat mengandung prinsip pembelajaran yang membentuk kecakapan hidup. Dua kajian tersebut memperkuat temuan bahwa keterampilan keagamaan bukan sekadar latihan teknis, tetapi ruang pembentukan tanggung jawab sosial, kerja sama, ketelitian dan penghargaan terhadap peran sesama.

Respons terhadap perubahan ini beragam. Sebagian *sisya* menerima karena kegiatan dibuat sebagai latihan bersama. Sebagian orang tua masih memandang tugas tertentu sebagai kebiasaan yang melekat pada perempuan atau laki-laki. Respons yang dilakukan ialah pemberian penjelasan bahwa pasraman bukan tempat membalik tradisi, melainkan tempat memperluas pengetahuan keagamaan. Melalui penjelasan tersebut, kegiatan keterampilan keagamaan dapat dipahami sebagai media belajar dharma, bukan sebagai pergeseran peran yang mengancam tradisi.

3. Kendala dan Upaya Dalam Transformasi Praktik Keagamaan

a. Kendala Dalam Transformasi Praktik Keagamaan

Transformasi praktik keagamaan menghadapi kendala yang saling terkait. Kendala paling dominan adalah terbatasnya pemahaman sebagian orang tua dan masyarakat tentang makna kesetaraan gender. Kesetaraan sering dipahami sebagai penyamaan peran secara mutlak. Padahal, dalam pendidikan pasraman, kesetaraan berarti pemberian akses, partisipasi, kontrol dan manfaat belajar secara adil. Kesalahan makna ini menyebabkan keraguan saat *sisya* perempuan memimpin doa atau saat *sisya* laki-laki mengikuti keterampilan keagamaan.

Menurut I Gusti Ayu Maharani selaku Ketua Pasraman Widya Sadhana Ayu, dinyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender masih menjadi kendala utama karena sebagian masyarakat memaknai kesetaraan sebagai penghilangan perbedaan laki-laki dan perempuan (Wawancara, 24 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala utama berada pada literasi sosial. Pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin biologis dan peran sosial belum selalu dipisahkan secara jelas. Keterbatasan sumber daya manusia juga memengaruhi proses transformasi.

Menurut Ni Wayan Ersan selaku pembina pasraman, dinyatakan bahwa tidak semua pasraman memiliki jumlah *acarya* dan kompetensi yang sama untuk mengintegrasikan nilai kesetaraan dalam pembelajaran (Wawancara, 7 Juni 2026).

Dampaknya, rotasi peran, pembelajaran kelompok campuran dan pendampingan *sisya* belum berlangsung stabil pada semua pasraman. Santiawan & Supriyoko (2022) menunjukkan bahwa manajemen pasraman berpengaruh terhadap kemampuan lembaga membentuk *sisya* yang cerdas dan berbudaya. Dengan demikian, kapasitas pengelolaan menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran. Sarana dan prasarana menjadi kendala berikutnya. Menurut I Putu Eka Cakrawirawan selaku pengurus Pasraman, dinyatakan bahwa beberapa pasraman masih menghadapi keterbatasan ruang belajar, media dan perlengkapan pendukung (Wawancara, 21 Juni 2026).

Keterbatasan ini memengaruhi frekuensi kegiatan. Yoga memerlukan ruang yang aman. Seni budaya memerlukan alat, tempat latihan dan pembina. Keterampilan keagamaan memerlukan bahan praktik. Jika sarana terbatas, kesempatan belajar yang setara sulit dilakukan secara rutin. Kendala budaya dan kebiasaan masyarakat perlu dibaca secara proporsional. Tradisi Hindu tidak menjadi masalah. Masalah muncul ketika tafsir sosial membatasi peran berdasarkan gender dan dianggap sebagai kewajiban yang tidak dapat didiskusikan. Dalam kondisi ini, *sisya* dapat mengalami tarik-menarik antara nilai yang diajarkan di pasraman dan kebiasaan yang ditemui di rumah atau masyarakat.

Widhiyana (2024); dan Wijana et al., (2024) menunjukkan bahwa budaya patriarkal masih dapat membatasi ruang partisipasi perempuan dalam konteks keluarga dan pendidikan. Oleh sebab itu penguatan pasraman perlu dihubungkan dengan komunikasi keluarga dan masyarakat. Keraguan orang tua muncul karena komunikasi tentang tujuan pembelajaran belum selalu intensif. Jika alasan *sisya* laki-laki belajar membuat *canang* atau *sisya* perempuan memimpin doa belum dijelaskan, kegiatan tersebut dapat dinilai menyimpang dari kebiasaan. Kendala dukungan keluarga berhubungan langsung dengan kendala literasi gender. Pasraman perlu menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran ialah memperluas pengetahuan keagamaan, membentuk karakter dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

b. Upaya Dalam Transformasi Praktik Keagamaan

Upaya penguatan transformasi dilakukan dengan menghubungkan solusi secara langsung dengan kendala. Untuk mengatasi pemahaman yang terbatas, Pasraman dan P3I Kota Mataram melakukan sosialisasi melalui pertemuan pengelola, kegiatan orang tua dan penjelasan *acarya* sebelum atau sesudah pembelajaran. Materi sosialisasi mencakup pengertian kesetaraan gender, perbedaan antara jenis kelamin dan peran sosial, nilai keseimbangan dalam Hindu, serta contoh praktik pembelajaran yang adil. Sosialisasi ini penting karena mengurangi kecurigaan dan membantu masyarakat memahami bahwa kesetaraan tidak menghapus kodrat biologis.

Untuk mengatasi keterbatasan *acarya*, strategi yang digunakan ialah pembelajaran berbasis rotasi dan kelompok campuran. Tugas dibagi secara bergilir, misalnya *sisya* perempuan memimpin doa, *sisya* laki-laki menyiapkan sarana upacara dan seluruh kelompok saling menilai proses kerja. Strategi ini sederhana, tetapi efektif untuk mengurangi dominasi peran tertentu. Praktik tersebut selaras dengan pedagogi responsif gender yang menuntut pendidik memahami bias, mengelola interaksi kelas dan memperluas kesempatan belajar.

Lingkungan belajar inklusif dibangun melalui bahasa yang tidak merendahkan, pembagian tugas yang jelas dan penguatan bagi *sisya* yang kurang percaya diri. *Acarya* tidak cukup memberi materi. Relasi antar *sisya* perlu diamati, ejekan perlu dicegah dan usaha belajar perlu diapresiasi. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi inklusif yang menempatkan perbedaan peserta didik sebagai bagian normal dari pembelajaran (Florian & Black-Hawkins, 2011). Pendekatan berpusat pada peserta didik juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial pasraman agar dapat diterapkan secara kontekstual (Schweisfurth, 2011).

Penguatan dukungan orang tua dilakukan dengan melibatkan keluarga dalam kegiatan pasraman. Orang tua dapat diundang melihat latihan *Dharmagita*, pementasan seni, praktik yoga, atau hasil keterampilan keagamaan. Pelibatan ini memberi bukti konkret bahwa pembelajaran setara menghasilkan manfaat, seperti disiplin, keberanian, kemandirian dan tanggung jawab. Ketika hasil belajar dapat dilihat langsung, resistensi biasanya berkurang karena perubahan peran tidak lagi dipahami sebagai ancaman, tetapi sebagai pengembangan kompetensi keagamaan.

Kolaborasi dengan P3I Kota Mataram dan lembaga keagamaan Hindu perlu dibuat lebih berkelanjutan. Bentuk kolaborasi dapat berupa pelatihan *acarya*, *workshop* kurikulum pasraman responsif gender, forum berbagi praktik baik antar pasraman, penyusunan panduan pembagian tugas dalam kegiatan pasraman, serta pendampingan kegiatan seni, yoga dan keterampilan keagamaan. Hambatan kolaborasi biasanya muncul pada keterbatasan waktu dana dan sumber daya pembina. Karena itu, program perlu disusun sederhana, bertahap dan sesuai kebutuhan pasraman.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan tidak dapat dilakukan hanya melalui perubahan materi ajar. Transformasi membutuhkan ekosistem. pasraman menyediakan ruang belajar, *acarya* mengelola pengalaman pendidikan, orang tua memberi dukungan di rumah, P3I memperkuat jejaring dan lembaga keagamaan memberi legitimasi nilai. Jika unsur tersebut bergerak bersama, kesetaraan gender dalam pasraman tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi kebiasaan belajar yang dialami *sisya* secara nyata.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasraman Nonformal di Kota Mataram berperan sebagai ruang transformasi nilai kesetaraan gender melalui praktik keagamaan berbasis Weda, seni budaya Hindu, yoga dan keterampilan keagamaan. Transformasi tidak mengubah ajaran atau tradisi Hindu. Transformasi terjadi pada cara pembelajaran dikelola, cara peran ritual dibagi dan cara *sisya* membangun kesadaran bahwa tanggung jawab spiritual dapat dijalankan oleh laki-laki dan perempuan secara adil. Pada pembelajaran Weda, transformasi tampak melalui rotasi kepemimpinan doa dan kesempatan membaca teks keagamaan. Pada seni budaya Hindu, transformasi tampak melalui keterlibatan *sisya* laki-laki dan perempuan dalam *Dharmagita*, latihan seni dan penampilan publik berdasarkan minat dan kesiapan. Pada yoga, transformasi tampak melalui pembelajaran tubuh, napas, konsentrasi dan ketenangan batin tanpa perbedaan gender. Pada keterampilan keagamaan, transformasi tampak melalui keterlibatan semua *sisya* dalam pembuatan *canang*, *daksina*, *banten* dan sarana upacara lain sebagai bagian dari literasi ritual. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Hindu dapat dibentuk melalui pengalaman belajar langsung. Teori konstruktivisme sosial menjelaskan bagaimana pengetahuan *sisya* dibangun melalui praktik dan interaksi, sedangkan perspektif transformasi sosial menjelaskan mengapa perubahan peran berlangsung bertahap dan membutuhkan dukungan ekosistem. Kontribusi praktis penelitian ini ialah memberi arah bagi pengelola pasraman untuk menerapkan rotasi peran, kelompok belajar campuran, sosialisasi kepada orang tua, pelatihan *acarya* dan kolaborasi kelembagaan agar pembelajaran pasraman menjadi lebih inklusif dan berkeadilan gender. Transformasi yang ditemukan belum merata pada semua kegiatan dan semua pasraman sehingga masih diperlukan penguatan literasi gender dalam perspektif Hindu, kapasitas *acarya*, sarana pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aikman, S., Halai, A., & Rubagiza, J. (2011). Conceptualising Gender Equality In Research On Education Quality. *Comparative Education*, 47(1), 45-60.
- Andari, I. A. M. Y., Wiguna, I. B. A. A., Candrawati, D. M., & Endrawan, I. M. T. (2025). Multicultural Education Based on Hindu Philosophy And The Internalization Of The Value Of Religious Moderation In Pasraman Saraswati Tri Parartha Mataram. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1), 1-10.
- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal Sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 175-185.
- Arini, E. S., Wiasti, N. K., & Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hindu di Pasraman Swasta Pranawa. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 78-89.
- Astrina, W. A. (2026). Prinsip Multimakna Dalam Pendidikan Pasraman Nonformal Di Nusa Tenggara Barat. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 17(1), 1-17.
- Cobb, P. (1994). Where Is The Mind? Constructivist And Sociocultural Perspectives On Mathematical Development. *Educational Researcher*, 23(7), 13-20.
- Cornwall, A., & Rivas, A. M. (2015). From 'Gender Equality And 'Women's Empowerment'to Global Justice: Reclaiming A Transformative Agenda For Gender And Development. *Third World Quarterly*, 36(2), 396-415.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping The Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The Origins of Sex Differences in Human Behavior: Evolved Dispositions Versus Social Roles. *American Psychologist*, 54(6), 408-423.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Hindu Dalam Yoga Untuk sisya Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311-346.
- Khalil, N., Aljanazrah, A., Hamed, G., & Murtagh, E. M. (2024). Teacher Educators' Perspectives On Gender Responsive Pedagogy In Higher Education. *Irish Educational Studies*, 43(4), 903-919.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions For Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12.
- Palincsar, A. S. (1998). Social Constructivist Perspectives On Teaching And Learning. *Annual Review Of Psychology*, 49(1), 345-375.
- Putra, I. G. D. D. (2026). Internalisasi Nilai Etika Sosial Hindu Melalui Pendidikan Pasraman: Studi Di Pasraman Semara Ratih Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1), 196-208.
- Rao, A., & Kelleher, D. (2005). Is There Life After Gender Mainstreaming?. *Gender & Development*, 13(2), 57-69.
- Risman, B. J. (2004). Gender As A Social Structure: Theory Wrestling With Activism. *Gender & Society*, 18(4), 429-450.
- Roziqin, A. S., Suwitri, A. A., Apryan, A., & Sihidi, I. T. (2019). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16(2), 202-210.

- Santiawan, I. N., & Supriyoko, S. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan *sisya* Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348-361.
- Schweisfurth, M. (2011). Learner-Centred Education In Developing Country Contexts: From Solution To Problem?. *International Journal Of Educational Development*, 31(5), 425-432.
- Stromquist, N. P. (2006). Gender, Education And The Possibility Of Transformative Knowledge. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 36(2), 145-161.
- Subrahmanian, R. (2005). Gender Equality In Education: Definitions And Measurements. *International Journal Of Educational Development*, 25(4), 395-407.
- Suda, I. K. (2017). Pasraman Sebagai Energi Pendidikan Agama Dan Seni Hindu Dalam Dominasi Dan Hegemoni Pendidikan Modern. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 364-373.
- Wardani, K. P. L., & Yunanto, T. A. R. (2024). Keseimbangan Peran Purusha dan Pradana: Kajian Teoritis Kesetaraan Gender di Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 10(1), 82-92.
- Warta, I. N. (2024). Purusa Dan Pradana Sebagai Konsep Kesetaraan Gender Dalam Agama Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 14-22.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Hindu Bali. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1), 83-99.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2024). Access to Education for Hindu Women Amidst the Patriarchal Culture of the Balinese Tribal Community on the Island of Lombok, Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 321-330.
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114.
- Windschitl, M. (2002). Framing Constructivism In Practice As The Negotiation Of Dilemmas: An Analysis Of The Conceptual, Pedagogical, Cultural, And Political Challenges Facing Teachers. *Review Of Educational Research*, 72(2), 131-175.
- Yoniartini, D. M., Mahsun, M., & Burhannudin, B. (2022). Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 163-172.